

Peran Filsafat Dalam Membentuk Pemikiran Kritis-Filosofis Umat Islam

Muhammad Asyraf¹, Dendy Wahyu Anugrah²

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
asyraf.rahman@gmail.com¹, dendywahyu291@gmail.com²

Abstract

Discussions about philosophy are dialectical. Until now there is still a long debate, especially regarding the construction of philosophy and the elements of philosophy. Especially, if look the existence of philosophy in the Islamic world. The role and implications of ancient Greek philosophy as a thought that intrinsically contains critical-philosophical values contribute to Islamic civilisation. The open, critical, and dialectical style of thought from ancient Greece gave birth to Muslim philosophers such as al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, to al-Ghazali and Ibn Rushd. Despite the views that reject philosophy, it turns out that philosophy also has a great influence on Muslims. Departing from that, this research seeks to examine the role of philosophy, especially philosophy from ancient Greek civilisation, in the formation of critical-philosophical thinking of Muslims in the early period. The method used in this research is library research. In the process of analysis, this research produces the conclusion that philosophy has a considerable role in Islamic civilisation, especially in shaping the critical-philosophical thinking of Muslims. Some indications that can be known are, making philosophical values as a way to answer the problem of Islamic theology, being a factor in the formulation of the methodology for interpreting authoritative sources (al-Qur'an and Hadith), to strengthen the epistemological basis of Sufism studies.

Keywords: Critical-Philosophical Thinking, Islamic Civilisation, Philosophy

Abstrak

Pembahasan mengenai filsafat memang bersifat dialektis. Sampai saat ini masih terdapat perdebatan panjang, khususnya mengenai konstruksi filsafat dan unsur-unsur filsafat. Apalagi, jika melihat keberadaan filsafat di dunia Islam. Peran dan implikasi filsafat Yunani kuno sebagai pemikiran yang secara intrinsik mengandung nilai-nilai kritis-filosofis memberikan kontribusi terhadap peradaban Islam. Corak pemikiran yang terbuka, kritis, dan bersifat dialektis dari Yunani kuno, melahirkan filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, hingga al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Terlepas dari pandangan yang menolak filsafat, ternyata filsafat juga membawa pengaruh yang besar bagi umat Islam. Berangkat dari sanalah, penelitian ini berupaya untuk meneliti peranan filsafat, khususnya filsafat dari peradaban Yunani kuno, terhadap pembentukan pemikiran kritis-filosofis umat Islam pada periode awal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (library research). Dalam proses analisis, penelitian ini menghasilkan konklusi bahwa filsafat memiliki peran yang cukup besar dalam peradaban Islam, khususnya membentuk pemikiran kritis-filosofis umat Islam. Beberapa indikasi yang

dapat diketahui ialah, menjadikan nilai-nilai filsafat sebagai cara untuk menjawab persoalan teologi Islam, menjadi faktor dalam perumusan metodologi penafsiran sumber-sumber otoritatif (al-Qur'an dan Hadits), hingga memperkokoh landasan epistemologis kajian-kajian tasawwuf.

Kata kunci: Filsafat, Pemikiran Kritis-Filosofis, Peradaban Islam

A. PENDAHULUAN

Dalam memahami realitas, manusia sebagai subjek eksistensial senantiasa berusaha untuk menemukan cara dari berbagai perspektif. Proyek besar peradaban manusia, jika dilihat secara umum, tak lain merupakan proyek intelektual, yakni membentuk epistemologi yang mampu memahami realitas yang ada di sekelilingnya untuk memberikan solusi bagi problematika yang dihadapi. Berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia tentu tidak bisa diselesaikan hanya dengan konsep abstrak yang tidak memiliki orientasi aksiologis sama sekali. Dengan menyingkap kebenaran yang ada di balik realitas tersebut, perjalanan panjang manusia dapat dikatakan sebagai perjalanan untuk mencari sebuah kebenaran.¹

Secara eksplisit, pencarian kebenaran tersebut menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan. Keberadaan dan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, tidak dapat dipisahkan oleh peran filsafat.² Sebab, filsafat merupakan induk dari seluruh ilmu pengetahuan yang sampai saat ini terus dikaji. Selain itu, wacana filsafat yang hadir terus bersifat dialektis, sehingga terus mengalami transformasi yang memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Sejak era Yunani kuno, posisi filsafat sangat sentral dalam menyelesaikan permasalahan yang dianggap fundamental bagi para pemikir kala itu, dari Thales (624-546 SM) di Miletus hingga Trio Athena (Socrates, Plato, dan Aristoteles) di Athena. Signifikansi filsafat di era Yunani kuno, dapat dikatakan, menggeser pandangan mitosentris ke logosentris. Topik yang pertama kali ditelaah secara filosofis (rasional) ialah tentang kosmologis.³

Secara umum, filsafat merupakan ilmu yang berusaha untuk menyelidiki, mempertanyakan, dari hakikat segala sesuatu yang menjadi objek filsafat untuk menghasilkan kebenaran. Filsafat juga dapat disebut sebagai cara berpikir manusia yang bersifat radikal, menyeluruh, dan rasional untuk menyingkap segala sesuatu.⁴ Pada filsafat Yunani kuno, sesuatu yang menjadi objek filsafat ialah kosmologi. Sehingga, dalam perkembangannya, filsafat mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai makna, kebenaran, dan relasi logis dari sesuatu.⁵ Hal tersebut ialah langkah untuk menggugat kemapanan mitos yang masih mendominasi. Maka dapat dipahami bahwa, filsafat adalah produk peradaban Yunani. Namun, istilah filsafat itu sendiri tidak lahir secara simultan dengan “gerakan” melawan mitologi tersebut. Terminologi filsafat, menurut Cicero (106-43 SM) seorang filsuf dan penulis asal Romawi, disebutkan pertama kali oleh Phytagoras (479 SM). Hal ini merupakan hasil dari reaksi Phytagoras terhadap cendekiawan pada masanya yang mengatakan bahwa dirinya seorang ahli pengetahuan.⁶

¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), 29.

² Sentia Indah, Azmi Fitriasia, dan Ofianto, “Pemikiran Filsafat Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambus* 7, no. 3 (2023): 27460.

³ Eneng Komariyah Maimun Ratna Ningrum Maharani, Sofyan Sauri, dan Shofa Musthofa Khalid, “Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Ilmu Kalam dan Implementasinya Pada Materi Pembelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah,” *Ulmuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 274.

⁴ Iskandar Zulkarnaen, “Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya,” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 25.

⁵ Zulkarnaen, 27.

⁶ Ibrahim, *Daras Filsafat Islam Klasik* (Makassar: UIN Alauddin, 2015), 4.

Bagi Phytagoras, seseorang tidak akan sepenuhnya mampu menguasai pengetahuan secara holistik. Sehingga, seorang manusia hanya dapat mengkaji dan menelaah pengetahuan dalam beberapa bagian saja. Oleh karena itu, sebagai respon Phytagoras terhadap orang yang mengaku sebagai “ahli pengetahuan”, ia mengatakan bahwa filsuf (atau *philosophos*) adalah seseorang yang mencintai kebijaksanaan.⁷ Sedangkan, dari cinta kebijaksanaan tersebut, filsafat Yunani kuno memiliki dua bentuk pemaknaan, yaitu sebagai cara berpikir (*a way of thinking*) dan sebagai pandangan hidup (*a way of life*). *Pertama*, filsafat sebagai cara berpikir. Bentuk pemaknaan ini merupakan hasil dari respon terhadap cara berpikir masyarakat Yunani yang masih didominasi oleh mitologi. Mitos, dijadikan jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan alam raya dan segala sesuatu yang mengitarinya. *Kedua*, filsafat sebagai pandangan hidup. Dengan menggunakan filsafat sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), maka kemudian filsafat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu tokoh yang memelopori filsafat sebagai pandangan hidup (*a way of life*) atau jalan hidup ialah Phytagoras.⁸

Filsafat *ala* Yunani tersebut kemudian mengalami ekspansi yang sangat luas, utamanya dalam dunia Islam. Pemikiran Yunani yang masuk dalam Islam, atau pemikiran Islam, memberikan kontribusi yang cukup besar. Kendati demikian, menurut Oliver Leaman, bukan berarti filsafat Islam merupakan terjemahan teks Yunani belaka, atau hanya sebatas nukilan dari filsafat Aristoteles (seperti yang dikatakan oleh Ernest Renan) maupun Neo-Platonisme (seperti yang dituduhkan Pierre Duhem).⁹ Adapun beberapa argumen dalam menyangkal tuduhan bahwa filsafat Islam ialah hasil tiruan dari filsafat Yunani, sebagai berikut:

Pertama, belajar tidak berarti hanya sebatas meniru atau mengikuti pemikiran yang diterima begitu saja. Contohnya, para filsuf Muslim seperti al-Farabi (870-950 M) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Keduanya memang terpengaruh oleh filsafat Yunani, namun, al-Farabi dan Ibn Rusyd memiliki pandangannya masing-masing yang sebagian berseberangan dengan para filsuf Yunani.

Kedua, sebuah pemikiran adalah ekspresi dan hasil dari proses komunikatif antara seorang tokoh atau filsuf dengan keadaan yang ada di lingkungannya. Sehingga, suatu pemikiran tidak dapat dipisahkan oleh faktor tradisi, sosial, politik, dan keberadaan di mana seseorang melahirkan gagasan atau pemikiran tersebut. Sosio-politik yang ada di Yunani berbeda dengan yang ada di Arab, misalnya. Oleh sebab itu, memandang sama sebuah pemikiran dari dua kebudayaan yang berbeda, bisa dikatakan kurang tepat.

Ketiga, berpikir rasional sudah ada sebelum kedatangan filsafat Yunani. Secara historis, dalam wilayah kekuasaan Islam, karya-karya Yunani mulai diterjemahkan pada masa Bani Umaiyah (661-750 M). Akan tetapi buku-buku filsafat yang kemudian melahirkan filsuf awal Islam, al-Kindi (801-873 M), baru dikerjakan pada masa Dinasti Abbasiyyah, khususnya pada masa khalifah al-Makmun. Para penerjemah tersebut, antara lain: Yuhana ibn Musyawaih (777-857 M) dan Hunain ibn Ishaq (809-873 M). Dalam periode ini, cara berpikir rasional telah berkembang pesat di kalangan masyarakat Arab-Islam, seperti fiqh (yurisprudensi) dan kalam (teologi).¹⁰

Dari ketiga argumen di atas, dapat dipahami bahwa filsafat Islam bukanlah dari Yunani. Hanya saja, filsafat Yunani memiliki peran yang signifikan terhadap pemikiran Islam, khususnya filsafat. Maka tak mungkin, membahas filsafat Islam jika meninggalkan khazanah filsafat Yunani. Akan tetapi, saat membahas filsafat dalam dunia Islam, faktanya terdapat dua respon yang sampai

⁷ Ibrahim, 2.

⁸ Imam Iqbal, “Filsafat Sebagai Hikmah: Konteks Berfilsafat di Dunia Islam,” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 25–26.

⁹ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23.

¹⁰ Soleh, 24–26.

saat ini mengalami perdebatan panjang, yaitu pihak yang menerima dan pihak yang menolak.¹¹ Penerimaan filsafat dalam Islam, sudah maffhum diketahui dari para filsuf Islam awal hingga kontemporer. Sedangkan, penolakan terjadi dari kaum Salafi Modern, khususnya di Indonesia.¹² Alasan utama mereka menolak filsafat ialah, karena filsafat bukan dari Islam, dan kecenderungan mempelajari filsafat yang menjauhkan umat Islam dari sumber-sumber otoritatif Islam, seperti al-Qur'an dan Hadits.

Meski demikian, bukan berarti filsafat tidak memiliki peran sama sekali dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam. Berbagai penelitian mengenai hal tersebut telah dilakukan, seperti peranan filsafat ilmu dalam perkembangan studi Islam,¹³ dan signifikansi filsafat terhadap pembinaan akhlak manusia.¹⁴ Sedangkan, pengaruh filsafat pada spektrum heterodoksi teologi Islam,¹⁵ juga telah dilakukan penelitian. Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa, secara historis pengembangan sains dan peradaban Islam terkait erat dengan tradisi studi filsafat yang memberikan dampak bagi transformasi intelektual Islam,¹⁶ juga telah diteliti sebelumnya.

Melihat beberapa penelitian di atas tentang peran filsafat dalam pemikiran Islam, agaknya belum secara spesifik membahas bagaimana peran filsafat dalam membentuk pemikiran kritis-filosofis umat Islam itu sendiri. Maka dari itu, penelitian ini akan menguraikan pembahasan mengenai peran filsafat tersebut. Sehingga, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Untuk memperjelas penelitian yang dimaksud, perlu sebuah metode yang dijadikan langkah sistemik untuk menguraikan objek penelitian yang ingin dikaji. Sehingga, penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya.¹⁷ Tentu, sumber yang dimaksud berkaitan dengan objek penelitian.¹⁸

Sedangkan, setelah mendapatkan sumber-sumber tersebut, akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud ialah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara objektif. Dalam penelitian ini, yang menjadi pembahasan sentral ialah seperti apa dan bagaimana peran filsafat dalam membentuk pemikiran kritis-filosofis bagi umat Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan di awal, filsafat Yunani memberikan pengaruh bagi terbentuknya filsafat Islam. Namun, tidak berarti keberadaan filsafat Yunani sepenuhnya mengisi makna dan konsep filsafat Islam. Pada pembahasan ini, akan berusaha menguraikan definisi, makna, dan konsep filsafat terlebih dahulu sebelum mengetahui bagaimana filsafat berperan penting dalam pembentukan pemikiran kritis-filosofis terhadap umat Islam.

¹¹ Akhmad Zaeni, Ahidul Asror, dan Imam B Juhari, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Studi Islam," *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 4, no. 1 (2023): 131-57.

¹² Arman, "Narasi-narasi Pengharaman Filsafat Oleh Kelompok Salafi Modern Indonesia," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2023): 71-90.

¹³ Zaeni, Asror, dan Juhari, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Studi Islam" (2023).

¹⁴ Yeni Marlina, Muhammad Nurwahidin, dan Sudjarwo, "Peran Filsafat Terhadap Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *JIRK: Journal of innovation research and knowledge* 2, no. 7 (2022): 2643-52.

¹⁵ Iswahyudi, "Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017).

¹⁶ Wahyuddin Halim, "Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam," *Sulesana* 10, no. 2 (2016).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

¹⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.

1. Makna dan Konsep Filsafat

Secara umum, filsafat dipahami sebagai studi tentang seluruh fenomena dalam kehidupan dan pemikiran manusia yang bersifat kritis-radikal. Pemikiran filsafat tidak jauh dari realitas kehidupan manusia, terutama bagaimana manusia memiliki tujuan dalam hidup yang tengah dijalani.¹⁹ Dalam perkembangannya, filsafat dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan konteks kebudayaan dalam kehidupan yang beragam.

Sedangkan definisi filsafat itu sendiri dapat dijelaskan dalam dua segi, yaitu segi semantik dan praktis. *Pertama*, dalam segi semantik. Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani: *philo* dan *shopia*. *Philo* bermakna cinta, sedangkan *shopia* berarti kebijaksanaan (*wisdom*) atau hikmah. Perlu digarisbawahi, kata *shopia* tidak hanya bermakna kebijaksanaan atau kearifan belaka, melainkan juga meliputi kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, dan kecakapan dalam menyelesaikan persoalan praktis. Sehingga, secara orientatif, filsafat berupaya untuk menjadikan manusia sebagai seseorang yang bijaksana, berpengetahuan luas, dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidupnya.²⁰

Kedua, dalam segi praktis. Filsafat berarti alam pikiran atau cara berpikir. Setiap orang pasti berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dari premis tersebut, setiap orang pasti berfilsafat. Sehingga, dalam berpikir, sebenarnya manusia sedang berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Secara praktis, filsafat menjadi langkah awal untuk menuntaskan segala problem yang dihadapi manusia.²¹

Jika diuraikan definisi mengenai filsafat, para filsuf mempunyai definisi masing-masing. Plato, salah seorang filsuf Yunani, mendefinisikan filsafat sebagai sebuah pengetahuan yang berminat untuk mencapai pengetahuan kebenaran asli. Bagi Plato, pengetahuan asli atau otentik hanyalah ada dalam dunia idea. Sesuatu yang ada saat ini merupakan tiruan dari sesuatu yang asli di dalam dunia idea. Sehingga, konsep filsafat yang ditawarkan Plato ialah filsafat Idealisme atau filsafat yang bersifat idealistik. Definisi berbeda kemudian datang dari Aristoteles, murid Plato, yang mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, dan secara intrinsik terdapat ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika.²² Dalam konsep Aristoteles, filsafat lebih terklasifikasi dan terbagi menjadi beberapa cabang.

Dari uraian definisi di atas, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara menyeluruh dan radikal. Sedangkan, menurut Adnan (2020), instrumen yang digunakan ialah akal pikiran dan dengan menggunakan metode maupun pendekatan tertentu.²³ Sehingga, filsafat dapat menghasilkan sebuah pengetahuan mengenai bagaimana pokok atau inti dari kebenaran, sejauh ia dapat dicapai oleh akal pikiran manusia.²⁴

Selanjutnya, dalam filsafat juga terdapat objek. Objek filsafat tersebut dibagi menjadi dua bagian, antara lain: objek material dan objek formal. Objek material filsafat merupakan segala sesuatu yang menjadi masalah dalam filsafat, seperti alam semesta, ketuhanan, manusia, dan lain sebagainya. Sedangkan objek formal adalah langkah bagaimana mencari keterangan objek material secara radikal, kritis, dan komprehensif.²⁵ Nalar filsafat memiliki beberapa karakteristik, sehingga penalaran filsafat berbeda dengan berpikir seperti yang dilakukan manusia pada umumnya. Suhartono menyebutkan lima karakteristik nalar filsafat, antara lain: *pertama*, nalar

¹⁹ Silvi Rewita dan Salminawati, "Konsep dan Karakteristik Filsafat," *JOSR: Journal of Social Research* 1 (2022): 756.

²⁰ Waris, *Pengantar Filsafat* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 2.

²¹ Waris, 4.

²² Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), 15.

²³ Gunawan Adnan, *Filsafat Umum* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 5-6.

²⁴ Adnan, 5.

²⁵ Waris, *Pengantar Filsafat*, 7.

filsafat bersifat skeptis; *kedua*, komprehensif (menyeluruh); *ketiga*, bersifat bebas; *keempat*, spekulatif; dan *kelima*, memiliki sifat sistematis yang bekerja dengan kaidah-kaidah logika.²⁶ Sementara keberadaan filsafat mempunyai tujuan, sebagai berikut:

- 1) Filsafat bertujuan untuk mengembangkan kualitas diri manusia;
- 2) Berusaha mempertahankan sikap objektif dalam memandang sesuatu;
- 3) Melatih manusia dalam memandang sesuatu dengan cara kritis, analitis, dan komprehensif;
- 4) Agar manusia menjadi subjek yang sadar dan dapat berpikir secara rasional.²⁷

2. Pemikiran Kritis dalam Filsafat

Jika dilihat secara seksama, aktivitas manusia didominasi oleh bagaimana manusia sebagai, menurut Aristoteles, *animal rationale* (hewan rasional) menggunakan akal pikirannya untuk melakukan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan akal pikiran tersebut biasa disebut aktivitas berpikir. Secara umum, berpikir merupakan aktivitas kognitif maupun mental untuk menyusun suatu gagasan yang bertujuan menghasilkan konklusi atau kesimpulan.²⁸ Dengan berpikir, manusia dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dengan berpikir, manusia juga dapat mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan.

Selain aktivitas berpikir, kemudian manusia mengembangkannya, sehingga terdapat istilah berpikir kritis. Setiap orang yang melakukan aktivitas berpikir kritis, orientasinya ialah mendapatkan pemahaman, melakukan evaluasi, dan menuntaskan masalah. Dalam pandangan Ricoeur, seseorang yang berpikir kritis mengacu pada dua asumsi dasar, yaitu kualitas berpikir yang mempengaruhi kualitas individu, dan selama mencari pengetahuan senantiasa mengasah kualitas berpikirnya.²⁹

Sementara berpikir kritis juga memiliki karakteristik yang meliputinya, untuk mendiferensiasi dari aktivitas berpikir dan berpikir kritis. Brookfield menyebutkan lima karakteristik berpikir kritis, antara lain:

- 1) Aktivitas produktif dan positif;
- 2) Berpikir kritis adalah proses pencarian, bukan hasil;
- 3) Dalam wujudnya, berpikir kritis juga menyesuaikan konteks yang ada;
- 4) Berpikir kritis dipicu oleh kejadian positif atau negatif;
- 5) Berpikir kritis bersifat emotif dan rasional.³⁰

Karena berpikir kritis termasuk ke dalam wilayah kognitif, maka kemampuan kognitif dalam berpikir kritis dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan konklusi, penjelasan (eksplanasi), dan regulasi diri.³¹

Kesadaran berpikir kritis di atas, tidak serta-merta ada begitu saja tanpa alasan historis dan konsep rasional yang dapat diterima oleh manusia. Ketika membahas topik seputar berpikir kritis, tidak dapat dilupakan juga mengenai filsafat. Khususnya, filsafat yang lahir di Yunani. Karena dari sanalah, cikal-bakal pemikiran kritis dimulai. Pada masa Socrates, misalnya. Dengan gaya pengajaran dan visi sublim Socrates yang akhirnya membentuk sebuah metode penyelidikan

²⁶ Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 63-64.

²⁷ Tira Reseki Pajriani et al., "Epistemologi Filsafat," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023).

²⁸ Syaiful Asrobuanam dan Sumaji Sumaji, "Peran Logika Dalam Berpikir Kritis," *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021).

²⁹ Asrobuanam dan Sumaji, 85.

³⁰ Rosichin Mansur, "Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis," *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2019): 34.

³¹ Willfridrus Demetrius Siga, Kristining Seva, dan Tri Joko Her Riadi, "Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 1 (2023): 137.

melalui pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dilakukan oleh Socrates, karena saat itu masih banyak masyarakat yang menerima begitu saja pengetahuan atau sesuatu dari entitas yang memiliki “wewenang” (penguasa).³² Bahkan, banyak kaum Sofis yang justru tindakannya memeras masyarakat Athena. Setidaknya dari konteks semacam itulah, Socrates mencoba untuk menjadi “oposan” intelektual dan memulai proyek filosofisnya.

Socrates menandakan pentingnya mengajukan pertanyaan (filosofis) yang mendalam terhadap segala sesuatu, terutama pengetahuan yang disampaikan oleh seseorang. Ia juga menetapkan harus menghadirkan atau mencari bukti, memeriksa penalaran dan asumsi dengan cermat, menganalisis konsep dasar, dan menelisik lebih jauh implikasi yang dihasilkan. Metode yang dilakukan oleh Socrates tersebut, kemudian disebut “*Socrates Questioning*” atau “*Socrates Method*”.³³

Dari pemikiran dan tindakan kritis Socrates tersebut, pemikiran kritis dalam filsafat terus mengalami perkembangan yang sangat progresif. Secara periodik, implikasi yang dilakukan oleh Socrates tersebut melahirkan pemikiran Abad Pertengahan (middle age), tak lama kemudian muncul kritik dari pemikiran Renaisans di Eropa. Tak berhenti di sana, puncak abad Modern ialah apa yang disebut Aufklarung (pencerahan) di abad ke-19.³⁴ Sehingga sampai saat ini, pengembangan berpikir kritis terus dilakukan, sebab berpikir kritis tidak melupakan konteks yang ditemui oleh manusia itu sendiri. Seiring berkembangnya masa, metode berpikir kritis pun juga harus disesuaikan dengan keadaan. Dengan kata lain, filsafat adalah seni kritik.³⁵

Dalam khazanah filsafat, terdapat cabang-cabang yang tidak bisa ditinggalkan, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu, ketiganya juga merupakan komponen penting dalam menelaah sesuatu. Sehingga, selanjutnya pemikiran kritis dalam filsafat akan ditinjau menggunakan ketiga komponen tersebut. Akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, ontologi. Berpikir kritis dalam pandangan ini mempunyai fokus pada pengembangan kemampuan untuk menganalisis wacana pengetahuan secara kritis. Wilayah ontologi, sederhananya, ialah mempertanyakan hakikat sesuatu. Namun, dalam konteks berpikir kritis, ontologi merujuk pada bagaimana pemikiran kritis dalam filsafat terus dikembangkan untuk menjawab persoalan-persoalan zaman.

Kedua, epistemologi. Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang bermakna teori. Wilayah epistemologi, antara lain mempersoalkan dan mempelajari sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sehingga, analisis epistemologis dalam pemikiran kritis tak lain merupakan bagaimana validitas dan sistematika pemikiran kritis dalam filsafat dapat diterima secara epistemologis.

Ketiga, aksiologi. Aksiologi, adalah tentang hakikat nilai (*value*) yang meliputi nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, dan lain sebagainya. Dalam analisis ini, pemikiran kritis dilihat dari kebermanfaatannya dalam peradaban manusia. Sesuai dengan uraian di atas, setiap orang yang berpikir secara kritis, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman dan menyelesaikan problematika yang tengah dihadapi.³⁶

3. Peran Filsafat dalam Membentuk Pemikiran Kritis-Filosofis Umat Islam

Penerimaan umat Islam terhadap filsafat merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban Islam. Umat Islam menerima filsafat bukan berarti tidak memiliki alasan sama sekali, sebaliknya, beberapa alasan penerimaan filsafat dalam dunia Islam ialah, salah satunya untuk

³² Samuel Unwakoly, “Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 96.

³³ Siga, Seva, dan Riadi, “Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks,” 97.

³⁴ Siga, Seva, dan Riadi, 98.

³⁵ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, vol. 6 (Y: Kanisius, 2016), 17.

³⁶ Unwakoly, “Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi,” 99-100.

menjawab berbagai persoalan teologis yang pada waktu itu sulit diterima secara rasional.³⁷ Secara spesifik, hal menjadi topik sentral ialah mengenai ketuhanan, dan segala hal yang berkaitan dengan-Nya.

Tidak hanya memberikan jawaban atas persoalan-persoalan teologis, filsafat dalam dunia Islam juga akhirnya digunakan untuk menyelesaikan problem kemanusiaan.³⁸ Signifikansi filsafat bagi umat Islam, secara umum dapat dikatakan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pemikiran kritis-filosofis. Sejak kedatangan filsafat di dunia Islam, pemikiran umat Islam lebih berkembang, yakni pemikiran yang terbuka, eksploratif, dan kritis-filosofis. Hal ini memang menjadi spirit dan tujuan filsafat secara implisit.³⁹

Sedangkan kedudukan filsafat dalam Islam, dapat disebutkan antara lain: kesadaran umat Islam bahwa al-Qur'an memuat motivasi terhadap pandangan filosofis, menggunakan filsafat sebagai alat, hingga memperkuat ajaran agama Islam dengan argumentasi kritis-filosofis.⁴⁰ Demikian merupakan signifikansi filsafat dalam dunia Islam secara umum. Untuk memahami bagaimana peran filsafat dalam membentuk pemikiran kritis-filosofis umat Islam, pendapat Seyyed Hossein Nasr sangat jelas menunjukkan peran maupun implikasi filsafat dalam dunia Islam.

Menurut Nasr (1973), filsafat memiliki peran yang signifikan terhadap peradaban Islam, khususnya dalam pembentukan pemikiran kritis-filosofis umat Islam, antara lain:

Pertama, filsafat telah memainkan peranan penting dalam proses penyerapan dan sintesis sains-sains pra-Islam ke dalam peradaban Islam pada periode awal sains intelektual Islam (*islamic intellectual science*). Beberapa contohnya, yaitu filsafat secara radikal berimplikasi kepada pembahasan logika, persoalan klasifikasi sains, metodologi sains, dan interaksi sains dengan unsur kebudayaan Islam.⁴¹ Pada periode ini atau juga disebut periode filsafat Islam Klasik (abad 7-13 M), filsafat Peripatetik muncul dan berkembang. Sehingga muncul filsuf seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, Ikhwan al-Shafa, al-Ghazali di belahan Timur; Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd di belahan Barat.⁴²

Kedua, filsafat adalah disiplin utama yang di dalamnya termuat peranti-peranti dan instrumen analitik, logika, dan penelitian rasional yang dikembangkan untuk ilmu-ilmu *naqliyyah* (*transmitted sciences*). Pengembangan ilmu logika tersebut berpengaruh dalam kajian-kajian Islam yang mencakup linguistik, retorika, dan klasifikasi maupun kategorisasi hadist. Menurut Nasr, filsafat tidak hanya berperan penting dalam perkembangan rasional dari doktrin-doktrin Yunani-Mesir seperti yang diadopsi oleh para filsuf Peripatetik Islam, lebih jauh dari itu, filsafat juga berperan dalam memicu progresivitas iklim pemikiran kritis dan filosofis yang akan memicu pergerakan peradaban Islam.⁴³

Ketiga, peranan filsafat yang tidak bisa dilupakan begitu saja dan sangat mempengaruhi tradisi intelektual Islam ialah, perjumpaannya dengan teologi Islam (kalam). Dalam perjumpaan dan pengumpulan antara filsafat dan teologi Islam, kemudian memberikan sebuah struktur kritis-filosofis terhadap teologi Islam.⁴⁴ Mutahhari (2009) berpendapat, bahwa filsafat banyak sekali

³⁷ Iswahyudi, "Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam," 11.

³⁸ Asri Rahmatillah, "Filsafat: Sarana Berpikir Pada Manusia," *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 53.

³⁹ Siga, Seva, dan Riadi, "Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks," 138.

⁴⁰ Marlina, Nurwahidin, dan Sudjarwo, "Peran Filsafat Terhadap Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Islam," 2650.

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, "The Meaning and Role of Philosophy in Islam," *Studia Islamica* XXXVII, no. 37 (1973): 73.

⁴² Halim, "Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam," 10.

⁴³ Nasr, "The Meaning and Role of Philosophy in Islam," 73-75.

⁴⁴ Nasr, 76-79.

memberikan jawaban-jawaban yang lebih komprehensif dan meyakinkan bagi persoalan yang dihadapi oleh para teolog Islam (*mutakallimun*).⁴⁵

Selain itu, filsafat telah memberikan sumbangsih dalam iklim intelektual Islam terutama pada perumusan suatu metodologi penafsiran yang lebih cermat, teliti, dan komprehensif atas seluruh bidang-bidang pemikiran Islam. Salah satu contoh, terdapat ayat-ayat mutashabihat yang akhirnya memunculkan berbagai aliran seperti: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, dan lain sebagainya. Juga melahirkan filsuf terkemuka sekaliber al-Razi, Ibn Rusyd, al-Ghazali, dan filsuf Islam lainnya.⁴⁶

Peranan filsafat Yunani pada pemikiran umat Islam juga dapat terlihat secara eksplisit, di antaranya untuk menangkis serangan non-Islam terhadap doktrin Islam. Filsafat pada mulanya diterima oleh kalangan Muslim untuk menangkis serangan non-Islam tentang doktrin. Saat itu, umat Islam mempelajari argumen-argumen filsafat dan menemukan postulat dan logika yang mendasari argumen tersebut. Mu'tazilah adalah kelompok pertama yang mengkaji dan menggunakan filsafat Yunani sebagai alat untuk menangkis serangan non-Islam.⁴⁷ Dari sinilah, pemikiran kritis-filosofis umat Islam mulai terbentuk. Alasan umat Islam menerima pemikiran Yunani, terutama logika Aristoteles, adalah karena terdapat ketelitian dan kejelasan yang termuat dalam logika Aristoteles.⁴⁸

D. KESIMPULAN

Bersamaan dengan kedatangan filsafat ke dunia Islam yang kemudian memunculkan dua respon umat Islam, yakni pihak yang menerima dan pihak yang menolak, ternyata memiliki peran yang cukup besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Kendati sampai saat ini diskursus tentang filsafat masih memicu perdebatan panjang, filsafat tetap bergulir dan berperan sangat signifikan terhadap Islam, terutama dalam membentuk pemikiran kritis-filosofis umat Islam. Filsafat yang membawa unsur-unsur kritis, rasional, dan filosofis, membuat corak pemikiran umat Islam semakin progresif; kritis dan filosofis. Sebab, di dalam Islam sudah mengenal cara berpikir rasional yang dapat ditemukan di kajian ilmu kalam dan fiqh. Sehingga, keberadaan filsafat berperan untuk melengkapi dan menambah khazanah kritis dan filosofis pada pemikiran umat Islam.

Peran filsafat terhadap cara berpikir umat Islam tersebut, antara lain: *pertama*, filsafat memainkan peranan penting dalam proses penyerapan dan sintesis sains-sains pra-Islam ke dalam peradaban Islam pada periode awal sains intelektual Islam (*islamic intellectual science*); *kedua*, filsafat merupakan disiplin utama yang di dalamnya termuat peranti dan instrumen analitik, logika, dan penelitian rasional yang dikembangkan untuk ilmu-ilmu *naqliyyah*; *ketiga*, mempengaruhi tradisi intelektual Islam dalam kajian teologi Islam (*kalam*). Selain itu, filsafat juga memberikan kontribusi dalam iklim intelektual Islam terutama pada perumusan metodologi penafsiran yang lebih cermat dan komprehensif atas seluruh bidang-bidang pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan. *Filsafat Umum*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Arman. "Narasi-narasi Pengharaman Filsafat Oleh Kelompok Salafi Modern Indonesia." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2023): 71-90.

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, trans. oleh Agus Efendi (Jakarta: Mizan, 2009), 29.

⁴⁶ Ahmad Asmuni, "Alquran Dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 13.

⁴⁷ Jon Pamil, "Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012): 108.

⁴⁸ Taufik, "Kontak Pertama Islam Dengan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Yunani," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 178-201.

- Muhammad Asyraf & Dendy Wahyu Anugrah, *Peran Filsafat Dalam Membentuk Pemikiran Kritis-Filosofis*
- Asmuni, Ahmad. "Alquran Dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 1.
- Asrobuhanam, Syaiful, dan Sumaji Sumaji. "Peran Logika Dalam Berpikir Kritis." *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Halim, Wahyuddin. "Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam." *Sulesana* 10, no. 2 (2016).
- Ibrahim. *Dasar Filsafat Islam Klasik*. Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Indah, Sentia, Azmi Fitriasia, dan Ofianto. "Pemikiran Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusi* 7, no. 3 (2023).
- Iqbal, Imam. "Filsafat Sebagai Hikmah: Konteks Berfilsafat di Dunia Islam." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 23-42.
- Iswahyudi. "Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017).
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Vol. 6. Y: Kanisius, 2016.
- Mansur, Rosichin. "Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2019).
- Marlena, Yeni, Muhammad Nurwahidin, dan Sudjarwo. "Peran Filsafat Terhadap Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *JIRK: Journal of innovation research and knowledge* 2, no. 7 (2022): 2643-52.
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. Diterjemahkan oleh Agus Efendi. Jakarta: Mizan, 2009.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Meaning and Role of Philosophy in Islam." *Studia Islamica* XXXVII, no. 37 (1973).
- Ningrum Maharani, Eneng Komariyah Maimun Ratna, Sofyan Sauri, dan Shofa Musthofa Khalid. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Ilmu Kalam dan Implementasinya Pada Materi Pembelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah." *Ummuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022).
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, dan Sahrul Sori Alom Harahap. "Epistemologi Filsafat." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023).
- Pamil, Jon. "Transformasi Filsafat Yunani ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012).
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra, 2003.
- Rahmatillah, Asri. "Filsafat: Sarana Berpikir Pada Manusia." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).
- Rewita, Silvi, dan Salminawati. "Konsep dan Karakteristik Filsafat." *JOSR: Journal of Social Research* 1 (2022).
- Sesady, Muliati. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019.
- Siga, Willfridrus Demetrius, Kristining Seva, dan Tri Joko Her Riadi. "Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 1 (2023).
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Taufik. "Kontak Pertama Islam Dengan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Yunani." *FITUA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 178-201.
- Unwakoly, Semuel. "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi

- Muhammad Asyraf & Dendy Wahyu Anugrah, *Peran Filsafat Dalam Membentuk Pemikiran Kritis-Filosofis dan Aksiologi.* *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 95-102.
- Waris. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Zaeni, Akhmad, Ahidul Asror, dan Imam B Juhari. "Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Studi Islam." *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 4, no. 1 (2023): 131-57.
- Zulkarnaen, Iskandar. "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 25.